

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi: GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PASANGAN SUKU
BATAK TOBA YANG TIDAK MEMILIKI ANAK LAKI-LAKI
Nama: SARTIKA HUTAURUK
NPM: 20900064

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Togi Fitri A Ambarita, M.Psi., Psikolog

Pembimbing II

Nancy Naomi G P Aritonang, M.Psi., Psikolog

MENGETAHUI

DEKAN,

Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi., Psikolog

Tanggal Lulus: 28 Agustus 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Pada Masyarakat suku Batak Toba, perkawinan adalah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang. Tujuan perkawinan pada masyarakat Batak Toba umumnya adalah pertanggung jawaban dalam naluri biologis atas tanggung jawab dalam melanjutkan keturunan.

Dalam kebudayaan suku Batak Toba ada nilai-nilai yang paling utama yang harus dijalankan di dalam hidup yaitu *Hagabeon* (keturunan dan panjang umur), *Hamoraon* (kekayaan), *Hasangapon* (kehormatan dan kemuliaan). Nilai pertama yaitu *hagabeon*. Harahap dan Siahaan (1987) menjelaskan bahwa *hagabeon* sama artinya dengan bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat atau dengan kata lain, kekayaan paling berharga bagi orang Batak adalah keturunan, anak-cucu. Nilai kedua yaitu *Hamoraon* (kekayaan). *Hamoraan* adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dimana kekayaan ini diidentikan dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak individu tidak akan merasa kaya meskipun banyak harta. Pada suku Batak Toba terdapat ungkapan “*Anakkon hi do hamoraon di ahu*” yang berarti bahwa anak adalah harta yang tertinggi baginya Harahap dan Siahaan (1987). Berkaca dari filosofi tersebut, kehadiran anak mempunyai makna yang sangat penting dalam sebuah keluarga suku Batak Toba. Kehadiran anaklah yang membuat orang tua dipandang hormat di tengah-tengah masyarakat. Meskipun dalam masyarakat suku Batak Toba tidak mengenal sistem kasta, namun anak secara tidak langsung ikut menopang posisi orang tuanya Vivid (2016). Nilai yang ketiga yaitu *Hasangapon*

(kehormatan dan kemuliaan) berkaitan dengan luasnya hubungan dengan banyak orang Irianto (2005). Seseorang bisa mencapai hasangapon dengan terlebih dahulu berketurunan (*gabe*) dan memiliki kekayaan (*mora*).

Sistem kekerabatan/*tarombo* suku Batak Toba adalah patrilineal – menurut garis keturunan ayah. Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki dan akan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkan Vergouwen (2014). Hak tanah, milik, nama, dan jabatan hanya dapat diwarisi oleh garis laki-laki. Dalam peraturan tersebut tidak ada pengecualian dalam suku Batak Toba. Hal tersebut ditegaskan oleh Siahaan (2009) bahwa seseorang yang meninggal tanpa mempunyai putera (meskipun ada puteri) berarti putus mata rantai silsilahnya karena tidak ada yang meneruskan.

Anak laki-laki memiliki arti penting dalam kehidupan sebuah keluarga. Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki diibaratkan sebatang pohon yang tidak memiliki akar. Anak laki-laki berkewajiban mengurus kelangsungan hidup keluarga serta berperan sebagai penerus marga Nuralide (2007). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurelide (2007) mengungkapkan bahwa masyarakat suku Batak Toba masih menganggap bahwa anak laki-laki memiliki arti penting dalam keluarga karena nantinya ia yang akan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon & siregar (2014) turut mendukung yang menunjukkan bahwa pasangan suku Batak Toba melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan keturunan laki-laki. Hal tersebut karena berkaitan dengan penerus garis keturunan keluarga.

Pada suku Batak Toba, anak laki-laki disebut “*tampukni pusu-pusu, ihotni ate-ate, tumtumni siubeon*” yang berarti anak laki-laki itu adalah segalanya dan sangat berharga Tambunan (2017). Selain itu, terdapat ungkapan lain mengenai anak laki-laki yang mengatakan, “*na mate tu anakdo rohani jolma Batak, alana anak do mangundut hak tarombo, hak ni arta*

pusaka dohot barang dohot mangulahon ngolu di patik dohot uhum di hajolmaon di tano on” yang berarti, kerinduan orang Batak semata-mata tertuju pada anak laki-laki, karena anak laki-laki berperan melanjutkan silsilah, pewaris harta pusaka dan sebagai pelaku dalam pelaksanaan upacara adat. Siahaan (2009) menyebutkan beberapa faktor suku Batak Toba menginginkan anak laki-laki, yaitu anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan (marga ayah), anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat dan tanggung jawab adat serta pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba.

Banyak pasangan suku Batak Toba yang terus berusaha untuk mendapatkan anak laki-laki meskipun telah lanjut usia dan memiliki anak perempuan yang amat banyak tetapi tidak semua berhasil memperoleh anak laki-laki Irianto (2005) secara kultural memang konseptualisasi orang Batak mengenai anak hanya mengacu kepada anak laki-laki bukan kepada anak perempuan karena istilah anak itu berlaku bagi anak laki-laki sedangkan boru untuk anak perempuan. Menurut Irianto (2005) ada tiga alasan mengapa anak perempuan tidak dianggap sebagai ahli waris ayahnya. Pertama, berkaitan dengan konsep raja parhata atau ahli waris yang selalu mengacu kepada anak laki-laki. Kedua, anak perempuan dianggap akan menjadi anggota marga suaminya, menjadi marga lain, serta melipat gandakan anggota marga lain tersebut dan bersama suaminya sekaligus ikut “menikmati” harta warisan dari mertuanya. Ketiga, dimaksudkan untuk mencegah penguasaan tanah yang terlalu luas oleh pihak marga penumpang (terutama suami dan anak perempuan).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmala (2021) pada dua orang suami tanpa keturunan menemukan hasil bahwa pria menikah tanpa keturunan memiliki permasalahan psikologis seperti kesepian, rasa iri, merasa kurang hingga stress, namun mampu melewati keseharian dengan baik atas upayanya seperti melakukan berbagai pengobatan dan terapi

sekaligus mengubah pola hidup sehat karena adanya faktor-faktor yang menunjang *stress coping* seperti, dukungan dari keluarga dan kerabat sekitar serta didukung kegiatan positif.

Siahaan (2009) menyebutkan bahwa keluarga suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki akan merasa hidupnya hampa. Keadaan ini disebut *Napunu*. *Napunu* artinya generasi seseorang sudah punah dan tidak berkelanjutan lagi pada silsilah siraja Batak, bahkan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi. Suku Batak Toba khususnya bapak yang *napunu* akan memiliki perasaan yang tidak berarti, tidak lengkap sebagai orang batak, sedih dan perasaan kurang puas dalam diri sehingga akan membentuk penilaian terhadap dirinya sendiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maliki (2019) pada tiga pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas dengan kriteria pasangan yang sudah menikah selama 10 tahun dan memiliki rentang usia 40-50 tahun menemukan hasil bahwa banyak hal yang mempengaruhi kepuasan perkawinan selain memiliki keturunan seperti saling perhatian, saling percaya, saling terbuka satu sama lain. Ketiga pasangan suami istri dapat membuktikan walaupun mereka tidak memiliki anak, mereka mampu mempertahankan perkawinan mereka dan menjaga perkawinan mereka dari perceraian. Ketiga pasangan suami istri memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Dua dari tiga pasangan suami istri merasa puas dengan perkawinan yang dijalani, sedangkan salah satu pasangan suami-istri merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani.

Adanya tuntutan untuk memiliki anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba banyak pasangan yang mengalami keputusaan bahkan terkadang saling menyalahkan antara suami dan istri hingga pada akhirnya tidak sedikit yang memilih mengakhiri rumah tangganya sendiri. Tidak hanya menyangkut harga diri seorang bapak tetapi wanita sebagai istri ketika berhasil memiliki anak laki-laki maka derajat perempuan akan lebih terangkat dibandingkan perempuan yang tidak memiliki anak laki-laki Vivid (2016). Berlatar belakang kondisi kehidupan

pernikahan, psikologis dan agama oleh karena itu, penerimaan diri ini penting bagi pasangan Suku Batak Toba yang tidak memiliki keturunan laki-laki.

Penerimaan diri merupakan salah satu ciri dari kepribadian yang matang Vivid (2016). Penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta memiliki kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai diri dan orang lain. Serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Schultz, (2014) mengemukakan bahwa pribadi yang sehat ialah seorang yang mampu menerima diri, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan dan kesusahan.

Hal terkait penerimaan diri juga ditegaskan oleh Feist & Feist (2008) yang mengungkapkan bahwa individu yang sehat psikologisnya ialah seorang yang tidak begitu jengkel jika terdapat hal-hal yang tidak berjalan seperti yang direncanakan atau ketika mereka mengalami hari buruk. Mereka juga senantiasa tidak merasa terluka karena sadar bahwa rasa frustrasi dan tidak nyaman adalah bagian dari hidup itu sendiri. Seseorang yang memiliki penerimaan diri mempunyai keyakinan diri (*self-confidence*) dan harga diri (*self-esteem*). Hal tersebut menjadikan seseorang lebih mampu menerima kritik daripada seseorang yang kurang menerima diri Hurlock (1974).

Menanggapi pernyataan tersebut, peneliti melakukan penelusuran dengan mewawancarai pasangan Suku Batak Toba yang telah lama berumah tangga namun belum memiliki anak laki-laki, berikut pernyataannya:

“Kadang kala kalo saya sedang beristirahat saya selalu memikirkan kondisi rumah tangga saya yang sudah lama kami bangun namun tak pernah di berikan Tuhan anak laki-laki. Saya juga menjadi merasa bersalah kepada suami saya walaupun sebenarnya ada atau tidak nya anak laki-

laki dalam sebuah keluarga bukan piur seratus persen karena kesalahan istri, selain merasa bersalah saya juga kalo hari-hari minggu mau ngumpul sama ibu-ibu lain jadi merasa malas karena dilingkungan ini kan seperti yang kamu ketahui rata-rata setiap keluarga sudah memiliki anak. Hati ku selalu berantakan kalo sudah memikirkan penerus keluarga ini dek.”

(RG, 27 Desember 2023)

“Akhir-akhir ini dek, saya sering membandingkan diri saya dengan pihak keluarga suami saya, apalagi di umur pernikahan kami yang terbilang sudah lama namun belun juga memilki anak laki-laki sebagai penerus, Namun jika melihat kondisi keluarga dari pihak saya sendiri saya masih bisa berpikir positif ataupun menerima keadaan berbanding terbalik jika saya melihat ke arah keluarga dari pihak tulang mu dek.”

(IP, 28 Desember 2023)

Berdasarkan aspek penerimaan diri terhadap pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi, seperti tuntutan penerus marga harus ada. Pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki kemungkinan akan penerimaan diri yang buruk, seperti, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak nyaman terhadap diri sendiri, serta tidak memiliki kemandirian dan pendirian. Hal ini tidak dapat dihindari karena pasangan akan saling merasa bersalah terhadap kondisi rumah tangganya. Oleh karena itu, anak laki-laki sangat penting dalam mempengaruhi penerimaan diri pada pasangan suku batak toba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safira (2020) kepada empat informan/istri menemukan hasil bahwa penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan merupakan sebuah proses yang berlanbgsung secara dinamis, dimana 5-10 tahun pertama usia pernikahan merupakan masa-masa sulit yang kemudian seiting bertambahnya usia pernikahan akan diikut dengan penerimaan diri yang lebih baik. Adapun faktor yang dominan muncul untuk mendorong penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan adalah adanya harapan yang ralistik serta pemahaman diri.

Pentingnya memiliki anak laki-laki juga dirasakan orang batak perantau seperti pada penelitaian terdahulu Vivid (2016) kepada tiga pasang informan, peneliti menemukan hasil bahwa penerimaan diri pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki belum

mencapai tahap penerimaan diri kecuali informan MM, faktor penghambat dalam proses penerimaan diri berasal dari keluarga yang tidak siap menerima keadaan, sehingga menyarankan untuk menikah lagi atau mengadopsi anak laki-laki, namun di tolak oleh pihak suami karena nilai agama yang dianut dan komitmen pernikahan. Masalah penerimaan diri masih menjadi konflik bagi Suku Batak Toba.

Dengan demikian peneliti mengambil langkah untuk meneliti seberapa besar penerimaan diri pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai Penerimaan diri pasangan Suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki.

1.2 Rumusan Masalah

Mengarah pada penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat “Bagaimana gambaran penerimaan diri pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana penerimaan diri masing-masing individu pada pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pasangan suku Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi kepribadian dan psikologi sosial mengenai penerimaan diri pada pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki dalam proses penerimaan diri, pengaruh pasangan terhadap proses penerimaan diri masing-masing individu dan masukan bagi pasangan agar realistis dalam menghadapi kenyataan dan Hasil penelitian ini diharapkan bagi lingkungan terkhususnya keluarga dapat memberikan interaksi komunikasi yang positif kepada pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Defenisi Penerimaan Diri

Hurlock (1974) mengatakan penerimaan diri adalah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak

keadaan diri sendiri. Menurut Kuntari (2008) penerimaan diri adalah menerima diri sendiri sebagai person sambil tetap menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya. Sedangkan menurut Aderson Sugiarti (2016) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas. Penerimaan diri merupakan salah satu ciri lain dari kepribadian yang matang Vivid (2016).

Supratiknya (1995) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihanannya

Vivid (2016) mengemukakan bahwa pribadi yang sehat ialah seorang yang mampu menerima diri, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Hal ini juga dipertegas oleh Hurlock (1973) yang menjelaskan bahwa seseorang yang dapat menerima diri adalah seorang yang menghormati dirinya sendiri dan hidup dengan seimbang, dapat mengenali keinginan-keinginan, harapan-harapan, ketakutan dan kebencian serta lebih bebas untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut.

Penerimaan diri akan meningkatkan penilaian diri, dapat mengkritik dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap pilihannya, tidak menyalahkan ataupun mencela orang lain karena keadaannya sendiri. Adanya penerimaan diri tersebut akan meningkatkan toleransi terhadap orang lain dan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya Wangge (2013).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah persepsi yang dimiliki oleh seseorang terkait kemampuannya dalam menerima dan memahami

diri sendiri atas segala kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya serta kesediaan untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya tanpa merasa terganggu.

2.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa kondisi yang menentukan seseorang dapat menyukai dan menerima dirinya sendiri. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu:

1. **Pemahaman diri**

Pemahaman diri seorang individu tidak ditentukan oleh kapasitas intelektualnya tapi melalui kesempatan yang dimiliki untuk menggali potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Individu harus memiliki kesempatan untuk mencoba kemampuannya tanpa harus dihalangi oleh orang lain. Pemahaman dan penerimaan diri saling berhubungan. Semakin baik seseorang memahami dirinya, semakin dapat ia menerima dirinya sendiri, dan sebaliknya. Kurangnya pemahaman diri dapat mengarahkan pada kesenjangan antara konsep diri yang ideal dan gambaran yang diterima melalui kontak sosial, yang membentuk dasar konsep dirinya.

2. **Harapan-harapan yang realistis**

Harapan muncul jika seorang individu mampu menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuan yang dimiliki, bukan harapan yang diarahkan oleh orang lain. Hal tersebut menjadi realistis bila individu memahami keterbatasan dan kekuatannya dalam mencapai tujuan. Individu yang semakin realistis terhadap harapan dan tujuannya akan semakin memiliki kesempatan untuk mencapai harapan dan tujuannya.

3. **Tidak adanya hambatan dari lingkungan**

Ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan dan harapan yang realistis dapat berasal dari lingkungan yang tidak mendukung. Misalnya ras, jenis kelamin, maupun agama. Ketika hal tersebut terjadi, individu yang mengetahui potensinya akan sulit untuk menerima diri. Namun, ketika lingkungan mendorong individu untuk mencapai kesuksesan, maka ia akan merasa puas dengan pencapaiannya yang membuktikan bahwa harapannya adalah sesuatu yang realistis.

4. Tingkah laku sosial yang mendukung

Pada saat seseorang menampilkan tingkah laku yang diterima oleh lingkungan sekitar, maka ia akan mendapat perlakuan dan penerimaan diri yang baik dari orang-orang disekitarnya. Hal tersebutlah yang membantu seseorang juga akan menerima dirinya sendiri.

5. Tidak adanya tekanan emosi yang berat

Individu yang tidak mengalami tekanan emosi yang berat akan dapat bekerja atau melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Tidak adanya tekanan emosi yang berat akan membuat individu mampu rileks, bahagia dari pada marah, tidak kecewa dan merasa frustrasi. Kondisi ini berkontribusi sebagai dasar sebuah evaluasi dan penerimaan diri yang baik.

6. Kesuksesan yang pernah dicapai

Kegagalan yang sering didapatkan oleh individu dapat mengakibatkan penolakan terhadap dirinya sendiri, sedangkan individu yang sering berhasil atau mencapai kesuksesan dapat menimbulkan penerimaan diri.

7. Identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik

Seseorang yang mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well – adjusted*) akan mengembangkan atau membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku baik. Hal ini dapat menimbulkan penilaian dan penerimaan diri yang baik.

8. Perspektif diri

Seseorang yang mampu melihat dirinya sama seperti orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki perspektif diri cenderung sempit dan terdistorsi. Perspektif diri yang baik dapat mendukung penerimaan diri.

9. Pola pengasuhan dimasa kecil

Pengasuhan demokratis mengarahkan pada pola kepribadian yang sehat. Seseorang yang diasuh dengan pola ini cenderung berkembang menjadi orang yang dapat menghargai diri sendiri dan bertanggung jawab mengendalikan perilakunya yang dilandasi oleh peraturan dan regulasi yang telah dibuat.

10. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya dengan cara yang sama sepanjang waktu. Konsep diri yang baik akan mengarahkan pada penerimaan diri sedangkan konsep diri yang buruk akan mengarahkan pada penolakan diri. Namun, bila individu tersebut akan menyukai dirinya dan terkadang tidak akan menyukai dirinya sehingga akan sulit menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya sebenarnya. Seseorang yang mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka hal itu akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri akan menjadi suatu kebiasaan bagi individu tersebut.

2.1.3 Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Hurlock (1974) mengemukakan aspek-aspek dalam penerimaan diri, yaitu:

- a. Merasa puas terhadap diri sendiri, ataupun bangga terhadap diri sendiri. Individu puas atas kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.
- b. Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, ataupun kesediaan menerima kritikan orang lain.
- c. Memiliki kemandirian. Individu tidak menggantungkan hidup pada orang lain.
- d. Menghargai diri. Individu yang menghargai diri sendiri selalu mampu untuk mengerjakan sesuatu dan jarang sekali menolak jika diminta untuk melakukan sesuatu.

2.1.4. Dampak Penerimaan Diri

Hurlock (1974) menjelaskan bahwa seseorang yang semakin baik dalam menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Dampak dari penerimaan diri tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Dampak dalam penyesuaian diri

Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Biasanya orang yang memiliki penyesuaian diri lebih memiliki keyakinan diri (*Self-confidence*) dan harga diri (*Self-esteem*). Selain itu, ia juga lebih dapat menerima kritikan dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima diri. Orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis dengan penilaian diri yang kritis (*critical self-appraisals*). Selain itu,

seseorang juga akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Hal penting lainnya adalah individu merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

b. Dampak dalam penyesuaian sosial

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan diri dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya kepada orang lain seperti menunjukkan rasa empati. Hal tersebut menjadikan seseorang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak kuat sehingga mereka akan cenderung untuk bersikap inferior atas dirinya sendiri. Selain itu, seseorang yang menerima dirinya memiliki toleransi kepada orang lain terkait kekrangan dan kelemahannya yang ada. Secara umum, semakin seseorang dapat menerima dirinya, maka ia akan lebih mudah diterima oleh orang lain di lingkungan nya.

2.2. Suku Batak Toba

2.2.1 Batak Toba

Tanah Batak terletak di Sumatera sebelah utara, dahulu dinamai pulau Morsa, yang artinya pulau tempat banyak ular sa (sawah), sebangsa ular besar Harahap (1964). Menurut keyakinan yang masih hidup sampai sekarang, perkampungan pertama orang Batak berada di tepi Danau Toba yang bernama Sianjur Mula-mula. Dari tempat inilah tersebar keturunan suku Batak ke seluruh penjuru Tanah Batak Siahaan (1964). Suku Batak memiliki beberapa sub-suku, yaitu Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Pakpak dan Batak Karo.

Siahaan (2009) menjelaskan bahwa suku Batak Toba banyak tinggal di daerah pedalaman Sumatera Utara yang merupakan daratan tinggi dengan banyak jurang. Daerah yang didiam oleh orang suku Batak Toba meliputi pulau Samosir dan daerah sekitar Danau Toba, secara geografis merupakan pusat Tanah Batak mayoritas penduduknya beragama kristen. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah suku Batak Toba. Adapun hal yang mendasari peneliti memilih suku Batak Toba adalah jumlah orang Suku Batak Toba yang lebih banyak dan mudah dijumpai dibanding suku Batak lainnya.

2.2.2. Nilai-nilai Kehidupan Suku Batak Toba

Tujuan hidup yang ideal bagi masyarakat suku Batak Toba tercakup dalam nilai 3H yaitu *hamoraon, hagabeon dan hasangapon*. Konsep 3H ini merupakan wujud dari kebudayaan sebagai ide dan gagasan yang terus terwarisi dan mendarah daging bagi masyarakat suku Batak Toba. Ketiga konsep tujuan hidup itu, yaitu:

1. Hagabeon

Hagabeon sama artinya dengan bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan dalam keturunan. Keturunan dipandang sebagai pemberi harapan hidup karena keturunan adalah kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat atau dengan kata lain, kekayaan paling berharga bagi orang Batak adalah keturunan, anak-cucu.

Dalam hal ini, anak laki-laki memiliki arti penting didalam kehidupan sebuah keluarga. Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki diibaratkan sebatang pohon yang tidak memiliki akar. Anak laki-laki berkewajiban mengurus kelangsungan hidup keluarga juga berperan sebagai penerus marga. Gultom (1992) menyebutkan bahwa keluarga suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki akan merasa hidupnya hampa. Keadaan ini

disebut dengan *napunu*. *Napunu* artinya generasi seseorang sudah punah dan tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Siraja Batak, bahkan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi.

Seorang suami suku Batak Toba yang *napunu* tidak jarang mendapat desakan untuk memiliki istri lagi (*bigami*). Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan keturunan laki-laki dalam upaya meneruskan keturunan Siahaan (2009). Cara lainnya untuk mendapatkan anak ialah menceraikan istri pertama lalu menikah lagi.

2. *Hamoraon*

Hamoraon adalah segala sesuatu yang dimiliki seseorang dimana kekayaan ini diidentikkan dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak individu tidak akan merasa kaya meskipun banyak harta. Pada suku Batak Toba terdapat ungkapan “*Anakhon hi do hamoraon di ahu*” yang berarti bahwa anak adalah harta yang tertinggi baginya. Berkaca dari filosofi tersebut, kehadiran anak mempunyai makna yang sangat penting dalam keluarga-keluarga suku Batak Toba. Kehadiran anaklah yang membuat orangtua dipandang hormat ditengah-tengah masyarakat. Meskipun dalam masyarakat Toba tidak mengenal sistem kasta, namun anak secara tidak langsung ikut menopang posisi orangtuanya.

3. *Hasangapon*

Hasangapon (kehormatan dan kemuliaan) berkaitan dengan luasnya hubungan dengan banyak orang. Seseorang bisa mencapai *hasangapon* dengan terlebih dahulu berketurunan (*gabe*) dan memiliki kekayaan (*mora*). *Hasangapon* sebagai salah satu dari 3H merupakan nilai budaya utama yang mencirikan orang Batak Toba yang sempurna sesuai ukuran nilai-nilai budaya Batak Toba. Orang Batak Toba yang telah mencapai taraf

sangat adalah pemberi kebijakan, pemberi *habisuhon*, kearifan sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat.

2.2.3 Prinsip Keturunan Suku Batak Toba

Sistem kekerabatan orang suku Batak adalah patrilineal – menurut garis keturunan ayah. Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkan (Vergouwen, 2004). Siahaan (1964) mengungkapkan bahwa seorang yang meninggal tanpa mempunyai putera (walaupun ada puteri) berarti putus mata rantai silsilahnya karena tidak ada yang meneruskan. Keadaan ini disebut *napunu*. *Napunu* artinya generasi seseorang sudah punah dan tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Siraja Batak, bahkan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi Siahaan (2009). Hal tersebut terlihat pada peta genealogis dan sejarah orang Batak Toba yang hanya dapat ditelusuri melalui garis laki-laki (Vergouwen, 2004).

Tiap orang suku Batak mempunyai *marga* Siahaan (1964). *Marga* adalah bagian nama yang merupakan tanda dari keluarga mana seseorang berasal. Marga adalah asal-mula nenek moyang yang terus dipakai di belakang nama. Marga dalam sebuah keluarga Batak Toba akan diteruskan oleh anak laki-laki (*siboan goar*). Adapun posisi perempuan Batak Toba adalah sebagai pencipta hubungan besan karena perempuan harus menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain Vergouwen (2004). Hal tersebut menjadikan nilai anak laki-laki menjadi lebih penting daripada anak perempuan sehingga dominasi pria nampak dalam berbagai cara, misalnya pemimpin marga harus seorang pria dan diambil berdasarkan garis ayah.

Siahaan (2009) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat suku Batak Toba menginginkan anak laki-laki, yaitu:

- a. Anak laki-laki dianggap penerus keturunan (marga ayah)

Anak laki-laki dianggap sebagai kemudi keluarga yang diharapkan membawa dan mengangkat nama baik keluarga. Jika seorang ayah sudah memiliki anak laki-laki, ia sudah dapat dikatakan *martunas* (bertunas) yang berarti sudah ada penggantinya bila ia nanti meninggal. Saat seorang ayah meninggal, walaupun badannya sudah meninggal tetapi namanya tetap hidup. Hal ini seperti perumpamaan "*martunas, pago tu tano do natorasna, jongjong di langit peak di tano*" yang berarti, si ayah hanya badannya yang meninggal karena dia telah diganti anaknya. Namanya telah dijunjung setinggi langit dan selalu ada di atas dunia.

b. Anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat dan tanggung jawab adat

Anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan ayahnya tampak saat ada suatu pesta. Anak laki-laki ini dapat menggantikan ayahnya yang tidak dapat hadir dan bertanggung jawab serta melaksanakan tugas sang ayah. Selain itu, jika dalam satu keluarga sang ayah telah meninggal, maka anak laki-laki tertua yang bertanggung jawab atas keluarganya.

c. Anak laki-laki pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat suku Batak Toba.

Nama kekerabatan atau marga seorang ayah pada suku Batak Toba hanya dapat dijadikan dari keturunannya yang laki-laki. Seorang ayah tidak dapat menjadikan nama kekerabatannya dari anak perempuan karena anak dari anaknya yang perempuan tidak lagi *se-marga* dengan sang ayah. Sebagai gambaran sebagai berikut:

A (adalah seorang *marga*)

E (adalah seorang ayah)

B (anak laki-laki)

F (anak perempuan)

C (anak B)

G (anak F)

Maka si A dapat menjadikan anak B sebagai nama kekerabatan (*marga*) sedangkan si E tidak dapat memakai anak F sebagai nama kekerabatannya.

Harahap dan Siahaan (1987) juga mengemukakan lima nilai peran anak dalam budaya suku Batak Toba, yaitu:

a. Pencapaian tujuan hidup yang ideal

Tujuan hidup yang ideal bagi masyarakat suku Batak Toba tercakup dalam nilai kehidupan 3H, yaitu *hagabeon* (keturunan dan panjang umur), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan dan kemuliaan).

b. Pelengkap Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu merupakan suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak Toba. Ketiga hubungan itu yakni *hula-hula* (keluarga dari pihak pemberi istri atau wanita), *dongan sabutuha* (kawan semarga), dan (keluarga dari pihak penerima istri atau wanita). Anak laki-laki nantinya akan beristri dan keluarga pihak pemberi istri akan disebut dengan *hula-hula* sedangkan anak perempuan akan bersuami dan keluarga pihak penerima istri akan disebut *boru*. Dengan demikian lengkaplah unsur *dalihan na tolu*. Adanya *dongan sabutuha* membuat seseorang yang akan menggelar suatu pesta atau upacara adat harus merencanakan dan bertindak secara musyawarah dengan *dongan sabutuha* serta tidak dapat bertindak menurut kehendaknya sendiri.

c. Penambah sahala orang tua

Anak dipandang dapat menambah sahala (wibawa) orang tua. Ph. L. Tobing menjelaskan sahala sebagai salah satu aspek dari tondi (roh). Seseorang yang memiliki

kewibawaan, kekayaan dan keturunan adalah orang yang memiliki sahala. Sahala seseorang akan bertambah bila hal-hal tersebut juga bertambah.

d. Pewaris harta kekayaan

Dalam budaya suku Batak Toba, yang menjadi pewaris seutuhnya adalah anak laki-laki, sementara anak perempuan bisa memiliki sebagian harta warisan apabila saudara laki-lakinya mau berbagi sebagian dari harta yang dia warisi Vergouwen (2004).

e. Penerus garis keturunan (*marga*)

Masyarakat umum suku Batak mengartikan marga sebagai kelompok suku dan suku induk, yang berasal dari rahim yang sama Vergouwen (2004). Hal ini berdasarkan penetapan struktur garis keturunan mereka yang menganut garis keturunan laki-laki (patrilineal) yang berarti garis marga suku Batak Toba diteruskan oleh anak laki-laki. Jika orang suku Batak Toba tidak memiliki anak laki-laki maka marganya akan punah.

2.2.4. Pewarisan Nilai-nilai Kebudayaan Suku Batak Toba

Dalam kebudayaan masyarakat suku Batak Toba ada dikenal *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* (tungku yang berkaki tiga) ini menjadi sandaran seluruh tatanan sosio-kultural suku Batak. *Dalihan Na Tolu* adalah ide vital, suatu kompleks gagasan yang merupakan pandangan hidup dan sumber perilaku masyarakat Batak Toba dan menumbuhkan kompleks aktivitas masyarakat dalam wujud karya budaya baik budaya spiritual maupun budaya material. Di dalam kehidupan orang Batak Toba, penerapan *Dalihan Na Tolu* dapat dilihat dengan jelas didalam kehidupan sehari-hari khususnya pada setiap acara adat Batak Toba seperti perkawinan, kematian, warisan dan lain-lain Simanjuntak (2009). Sistem kekerabatan ini menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam tiga posisi yaitu *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*. Ketiga unsur berdiri sendiri tidak akan ada artinya tetapi harus bekerja sama satu sama lain

baru bermanfaat. Dari karakter kultural inilah lahir berbagai pola pikir dan pola laku bahkan akhirnya membentuk *local wisdom* di kalangan masyarakat Batak Toba termasuk karakter *hulahula*, *dongan sabutuha* dan *boru*.

Dalihan Na Tolu di lingkungan suku Batak Toba juga dikenal adanya sistem *marga*. *Marga* adalah bagian nama yang merupakan tanda dari keluarga mana seseorang berasal. *Marga* akan diarsipkan kedalam *Tarombo* (catatan pohon keluarga) pada masing-masing keluarga. *Tarombo* merupakan literasi tercetak yang dipegang setiap keturunan laki laki keluarga Batak Toba. Dari *Tarombo* tersebut seseorang laki-laki Batak Toba akan mengetahui silsilah keluarga dan mengetahui tingkatan diri dalam lingkup sosial Siahaan (1964). Jika sebuah keluarga suku Batak Toba tidak memiliki anak laki-laki maka *marga* keluarga tersebut akan punah. Hal ini karena struktur garis keturunan suku Batak Toba yang menganut sistem patrilineal – menurut garis keturunan ayah Vergouwen (2004).

Melalui *marga* maka orang Batak Toba dengan sendirinya mengikuti proses penelusuran silsilah untuk mengetahui hubungan kekerabatan yang disebut *martutur/martarombo*. *Partuturan* adalah kunci pelaksanaan *Dalihan Na Tolu*. Konsep *partuturan* ini sudah ditanamkan kepada setiap anak Batak Toba di dalam keluarga sejak kecil dalam pengasuhan anak. Sebagai sistem kekerabatan atau hubungan sosial, *Dalihan Na Tolu* juga menjadi pola atau mewarnai pola pengasuhan anak dalam keluarga suku Batak Toba Harahap & Siahaan (1987).

Dalam kebudayaan suku Batak Toba juga dijumpai rumusan mengenai tujuan hidup atau nilai-nilai utama dalam hidup 3H, yaitu *hagabeon* (keturunan dan panjang umur), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan dan kemuliaan). Tujuan hidup 3H ini terbentuk di dalam lingkungan suku Batak Toba karena merupakan wujud dari kebudayaan yang terus menerus terwarisi, disosialisasikan secara mantap dan mendarah daging bagi masyarakat Batak

Toba Harahap & Siahaan (1987). Khususnya mengenai tujuan hidup yang utama itu, dalam pandangan Batak memiliki banyak anak (*hagabeon*) adalah sangat penting.

Dalam banyak upacara perkawinan selalu diungkapkan permohonan berkat agar pasangan diberi karunia banyak keturunan Harahap & Siahaan (1987). Ungkapan permohonan tersebut diucapkan oleh pihak *hula-hula*: “*maranak sapuluh pitu, marboru sapulu onom*” (tujuh belas orang anak laki-laki, enam belas orang anak perempuan) Irianto (2005). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa anak laki-laki memiliki keistimewaan dalam pandangan orang tua karena dalam perbandingan jumlah kelihatan harus lebih banyak. Secara kultural konseptualisasi Batak Toba mengenai anak mengacu hanya kepada anak laki-laki dan bukan perempuan Irianto (2005). Nilai *hagabeon* tersebut khususnya anak laki-laki terus dihidupi melalui upacara pernikahan adat masyarakat Batak Toba. Situasi penyampaian ungkapan tentang *hagabeon* tidak hanya saat upacara pernikahan adat, juga saat upacara kematian, rapat adat, rapat keluarga dekat dan upacara menyambut kelahiran Harahap & Siahaan (1987). Hal lain yang sangat penting adalah anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan (*marga*). Jika sebuah keluarga suku Batak Toba tidak memiliki anak laki-laki maka marga keluarga tersebut akan punah. Hal ini karena struktur garis keturunan suku Batak Toba yang menganut sistem patrilineal – menurut garis keturunan ayah Vergouwen (2004).

Kerangka dasar hubungan kekerabatan atau sosial bagi masyarakat Batak Toba – hubungan darah, perkawinan dan *marga* – diatur dalam *Dalihan Na Tolu*. Nilai falsafah tentang tujuan hidup – *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon* – akan terpenuhi dengan baik bila dilakukan sesuai dengan kerangka dasar tersebut. Hal ini terungkap dalam umpasa (petuah) orang Batak Toba: “*molo naeng gabe, somba marhula-hula; molo naeng sangap, manat mardongan tubu; molo naeng mora, elek marboru*” (jika ingin memiliki keturunan, hormat terhadap *hula-hula*;

jika ingin terhormat, hati-hati terhadap dongan tubu; jika ingin berharta, sayang terhadap boru). *Dalihan Na Tolu* dan nilai 3H (*hagabeon, hamoraon dan hasangapon*) itu menjadi hakikat budaya Batak Toba berporos. Dan di atasnya teletak seluruh eksistensi budaya Batak Harahap & Siahaan (1987). *Marga dan Dalihan Na Tolu* adalah sebuah kemelekatan dalam hidup setiap orang Batak Toba yang harus bertahan menjalani kehidupan dengan filosofi *hagabeon, hamoraon dan hasangapon*.

Pewarisan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat suku Batak Toba ini disebut juga *cultural transmission* atau pewarisan budaya. Menurut Cavalli-Sforza dan Feldman suatu kelompok budaya dapat mewariskan ciri-ciri perilaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme belajar dan mengajar. Pewarisan budaya satu generasi ke generasi ini diistilahkan sebagai “pewarisan tegak” (*vertical transmission*) karena melibatkan penurunan ciri budaya orang tua ke anak-cucu. Walaupun *vertical transmission* merupakan satu pewarisan budaya namun, masih ada dua bentuk lain lagi yang berbeda yaitu mendatar dan miring. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dsb kepada anak-cucu. Dalam pewarisan mendatar, seseorang belajar dari sebayanya yang berasal dari kelompoknya. Sedangkan, dalam kasus pewarisan miring, seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga (contoh pendidikan formal) tanpa memandang hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain. Jika proses terjadi dalam budaya sendiri, maka istilah yang digunakan adalah enkulturasi dan sosialisasi (Berry, dkk., 1999, Cavalli-Sforza, 2000).

Konsep enkulturasi (pembudayaan) yang dikembangkan dalam disiplin antropologi yang dikemukakan oleh Herskovits ialah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan anak ke dalam budaya sehingga memungkinkan ia membawa perilaku sesuai harapan budaya. Proses enkulturasi ini melibatkan orang tua, orang dewasa lain dan teman sebaya dalam suatu jalinan

pengaruh terhadap individu (Berry, dkk., 1999). Soerjasih, dkk. (2016) mengemukakan enkulturasi yaitu proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap adat, sistem norma, serta semua aturan yang ada didalam kebudayaan suatu masyarakat. Seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Sedangkan, konsep sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya) yang dikembangkan dalam disiplin sosialisasi dan psikologi sosial untuk menunjukkan proses pembentukan individu dengan sengaja (*deliberate*) melalui cara-cara pengajaran. Sosialisasi yaitu proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan (Soerjasih, dkk., 2016).

Dalam proses belajar kebudayaan juga meliputi internalisasi. Secara terminologis dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa definisi internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Menurut Soerjasih, dkk., 2016 internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat, perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Internalisasi nilai-nilai budaya dilakukan dan diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Enkulturasi, sosialisasi dan internalisasi ini tergabung dalam satu proses yaitu proses belajar kebudayaan sendiri.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmala (2021) pada dua orang suami tanpa keturunan menemukan hasil bahwa pria menikah tanpa keturunan memiliki permasalahan psikologis seperti kesepian, rasa iri, merasa kurang hingga stress, namun mampu melewati keseharian dengan baik atas upayanya seperti melakukan berbagai pengobatan dan terapi sekaligus mengubah pola hidup sehat karena adanya faktor-faktor yang menunjang *stress coping* seperti, dukungan dari keluarga dan kerabat sekitar serta didukung kegiatan positif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maliki (2019) pada tiga pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas dengan kriteria pasangan yang sudah menikah selama 10 tahun dan memiliki rentang usia 40-50 tahun menemukan hasil bahwa banyak hal yang mempengaruhi kepuasan perkawinan selain memiliki keturunan seperti saling perhatian, saling percaya, saling terbuka satu sama lain. Ketiga pasangan suami istri dapat membuktikan walaupun mereka tidak memiliki anak, mereka mampu mempertahankan perkawinan mereka dan menjaga perkawinan mereka dari perceraian. Ketiga pasangan suami istri memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Dua dari tiga pasangan suami istri merasa puas dengan perkawinan yang dijalani, sedangkan salah satu pasangan suami-istri merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simarmata dan Lestari (2020) pada pasangan yang memiliki usia pernikahan 9-20 tahun dan tidak memiliki anak di Bali menemukan hasil penelitian bahwa pasangan memiliki faktor eksternal dan internal dalam membangun harga diri positif dan menerima kondisi perkawinan. Faktor eksternal, kecenderungan yang serupa, yaitu dukungan bahwa pasangan, lingkungan modern dan tidak adanya argumen mengenai infertilitas. Hasil lainnya tentang penelitian ini menemukan bahwa pasangan yang memiliki perasaan positif dalam memandang infertilitasnya masih mampu mempertahankan penghargaan dirinya, sedangkan pasangan yang memiliki perasaan negatif terkait diri cenderung memiliki

penghargaan diri yang negatif. Perasaan negatif terkait infertilitas yang dimiliki pasangan dapat diatasi dengan coping yang berfokus pada diri dan pasangan sehingga pasangan mampu menerima diri. Iman dan karma adalah faktor budaya dan agama yang melekat pada kondisi infertilitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safira (2021) kepada empat informan/istri menemukan hasil bahwa penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara dinamis, dimana 5-10 tahun pertama usia pernikahan merupakan masa-masa sulit yang kemudian seiring bertambahnya usia pernikahan akan diikuti dengan penerimaan diri yang lebih baik. Adapun faktor yang dominan muncul untuk mendorong penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan adalah adanya harapan yang realistis serta pemahaman diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayda (2023) pada dua partisipan berusia 40 dan 41 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis data metode theory driven berbasis teori penerimaan Kubler-Ross (2009) dan kesadaran Jung (Schultz & Schultz, 2014) menunjukkan hasil penelitian bahwa penerimaan terhadap kondisi infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung dicapai melalui proses yang bertahap dalam waktu yang cukup panjang. Proses tersebut mencakup tahap denial, anger, bargaining, depression, hingga acceptance, yang berulang terjadi sejak periode waktu setelah diagnosis infertil hingga setelah kegagalan menjalani program bayi tabung. Setiap respon psikologis individu pada masing-masing tahap terkait dengan ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Selain itu juga ditemukan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penerimaan diri. faktor internal yaitu *self-awareness* dan faktor eksternal diantaranya anak adopsi, dukungan keluarga, dan sikap suami.

Penelitian yang dilakukan McDonald (2020) pada 1.513 sampel yang tinggal di Arkansas, Utah, dan Vermont pada tahun 2013 menemukan hasil bahwa secara nilai-nilai transender diri pasangannya lebih rendah, kasih sayang menjadi lebih penting dalam meningkatkan kualitas perkawinan. Hal ini memberikan beberapa bukti mengenai perbedaan regional dan budaya serta menunjukkan belas kasih sebagai fungsi perilaku dari nilai-nilai yang dipegang teguh.

Penelitian yang dilakukan oleh Star (2022) pada 119 pasangan yang menikah dengan usia pernikahan 1-2 tahun dengan menggunakan metode APIM (model interdependensi aktor-mitra) menemukan hasil bahwa kepuasan perkawinan memprediksi idealisasi perkawinan di dalam dan diantara pasangan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut harus dijawab dengan data longitudinal. Ketika dilaporkan secara bersamaan, kepuasan perkawinan suami memprediksi idealisasi perkawinan oleh istri mereka. Efek *cross-over* yang sama juga terjadi pada istri-namun tidak secara bersamaan, hanya di masa depan. Artinya, kepuasan dan idealisasi perkawinan yang dilaporkan oleh istri memprediksi idealisasi perkawinana yang dilaporkan oleh suaminya dua tahun kemudian.

2.4. Kerangka Penelitian

Masalah anak bagi masyarakat suku Batak Toba sangatlah penting. Kelahiran seorang anak atau keturunan menjadi salah satu bagian yang terpenting dalam siklus kehidupan. Ini adalah bagian dari tujuan hidup masyarakat Batak Toba yang ideal yaitu banyak anak (*hagabeon*), kaya materi atau harta (*hamoraon*), dan dihormati atau dihargai (*hasangapon*) Harahap & Siahaan (1987). Ada ungkapan yang sangat terkenal dalam budaya masyarakat suku Batak Toba yaitu “*anakhonhi do hamoraon di ahu*” yang berarti anak adalah harta yang paling berharga. Meskipun sebuah keluarga sudah memiliki harta atau materi yang berkecukupan (*hamoraon*) dan terhormat

atau dihargai (*hasangapon*) namun belum memiliki banyak keturunan baik itu laki-laki dan perempuan dianggap belum lengkap (*gabe*).

Anak dalam budaya masyarakat suku Batak Toba dianggap sangat mempengaruhi *sahala* (wibawa) orang tua. Hal lain yang sangat penting adalah anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan (*marga*). Jika sebuah keluarga suku Batak Toba tidak memiliki anak laki-laki maka marga keluarga tersebut akan punah. Hal ini karena struktur garis keturunan suku Batak Toba yang menganut sistem patrilineal – menurut garis keturunan ayah.

Keadaan dimana sebuah keluarga tidak memiliki keturunan laki-laki ini disebut *napunu*. Keadaan seperti ini menimbulkan permasalahan psikologis bagi keluarga tersebut seperti menjadi merasa tidak berarti, tidak lengkap sebagai orang Batak, sedih dan adanya perasaan kurang puas dalam diri sehingga akan membentuk penilaian terhadap dirinya sendiri.

Dalam kondisi ini, pasangan atau keluarga suku Batak Toba yang tidak memiliki keturunan laki-laki diharapkan mampu menerima diri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Penerimaan diri ini diperlukan oleh pasangan suku Batak Toba agar tidak hanya terpaku pada keterbatasan yang dimiliki yaitu tidak memiliki anak laki-laki, tetapi juga mampu menghargai apa yang telah dimiliki yaitu anak perempuan yang sama berharganya dengan anak laki-laki dari segi agama. Penerimaan diri sendiri merupakan salah satu ciri dari kepribadian yang matang. Hal ini juga ditegaskan oleh Schultz (1991) yang mengemukakan bahwa pribadi yang sehat ialah seorang yang mampu menerima diri, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Adanya penerimaan diri tersebut menjadikan seseorang mempunyai keyakinan diri (*self-confidence*) dan harga diri (*self-esteem*). Sehingga lebih mampu menerima kritik daripada seseorang yang kurang menerima diri.

Proses penerimaan diri pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki ini merupakan suatu pengalaman dan membutuhkan pemaknaan dari peristiwa yang dialami terkait ketiadaan anak laki-laki dalam keluarga. Pengalaman merupakan sebuah fenomena. Creswell (2014) mengungkapkan studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Pengalaman manusia ini dapat berupa fenomena, misalnya insomnia, kesendirian, kemarahan, dukacita atau pengalaman operasi *bypass* pembuluh koroner. Creswell (2014) menjelaskan bahwa peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya. Dalam hal ini fenomenologi mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisis contoh-contoh gejala yang dialami dalam konteks kehidupan para informan. Maka, pemaknaan informan terkait proses penerimaan diri sesuai menggunakan pendekatan fenomenologi.

2.5. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama dalam penelitian kualitatif ini adalah bagaimana pasangan suku Batak Toba berupaya menerima diri atas keadaan keluarganya yang tidak memiliki anak laki-laki? Kemudian pertanyaan diperinci menjadi tiga, yaitu:

1. Bagaimana penerimaan diri masing-masing individu pada pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki.
2. Faktor apa saja yang bisa mempengaruhi proses penerimaan diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi deskriptif. Penelitian kualitatif menyajikan penuturan dalam bentuk eksplorasi, deskripsidan interpretasi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial para partisipan Smith (2023). Hal ini menunjukkan bahwa suatu fenomena ataupun peristiwa tertentu atau khusus yang hendak dikaji sebisa mungkin tetap selaras dengan fenomena ataupun konteks dimana fenomena itu muncul dengan suatu kondisi dimana para individu mengalami sendiri pengalaman mereka sehingga mereka bisa menggambarannya seperti yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan upaya pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki dalam menerima diri yang ditinjau dari:

- a. Penerimaan diri masing-masing pasangan (bagaimana penerimaan diri masing-masing individu pada pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki?)

- b. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri (faktor apa saja yang mempengaruhi proses penerimaan diri?)

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Karakteristik Subjek dalam Penelitian

Peneliti memiliki beberapa kriteria dalam memilih dan menentukan subjek penelitian, seperti:

- a. Pasangan suami- isteri suku Batak Toba
- b. Pasangan Suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki
- c. Mempunyai anak perempuan (minimal 1 anak perempuan)
- d. Pasangan Suku Batak Toba dengan usia pernikahan diatas 5 tahun.
- e. Pasangan Suku Batak Toba yang tinggal di Kabupaten Samosir

Kriteria subjek tersebut ditetapkan karena penelitian ini akan melihat bagaimana penerimaan diri pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki. Subjek yang diambil merupakan pasangan Suku Batak Toba dengan usia pernikahan diatas 5 tahun karena hal tersebut dapat menunjukkan persistensi pasangan suku Batak Toba yang telah menikah dalam usaha untuk mendapatkan anak laki-laki. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang subjek atau 2 pasang suami-istri. Saat usia pernikahan 1-5 tahun adalah waktu yang menentukan apakah sebuah pernikahan itu berhasil atau tidak.

3.3.2 Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam. Neuman (2006) mengemukakan bahwa informan merupakan

seorang anggota yang berhubungan dengan penelitian lapangan dan yang mengatakan, atau menginformasikan, mengenai lapangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, Teknik pengumpulan kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah penelitian berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data ialah salah satu proses penting untuk itu diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam proses pengumpulan data peneliti, membutuhkan interaksi langsung dengan subjek serta kepada informan agar memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas.

Kail (2010) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berikut proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dipakai agar wawancara yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisa data. Pedoman ini disusun tidak hanya bersumber tujuan penelitian, tetapi juga bersumber teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab.

2. Lembar persetujuan wawancara

Lembar persetujuan wawancara dipakai agar responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara ialah rahasia dan hanya dipakai untuk kepentingan penelitian

3. Alat Perekam (tape recorder)

Alat perekam ini dipakai untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang sudah dilaksanakan. Selain itu, untuk memudahkan apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali pada responden. Penggunaan alat perekaman ini dilaksanakan sesudah mendapatkan persetujuan dari responden.

4. Observasi

Neuman (2013) menyatakan bahwa observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja bersumber data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

5. Wawancara

Wawancara mendalam ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subyek atau informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa panduan wawancara Moleong (2007).

6. Lembar observasi dan catatan subjek

Lembar observasi dan catatan subjek dipakai untuk mempermudah proses observasi yang dilaksanakan. Observasi yang dilaksanakan seiring dengan wawancara. Lembar observasi

antara lain memuat tentang penampilan fisik subjek, setting wawancara, sikap subjek pada peneliti selama wawancara berlangsung.

7. Alat Tulis

Alat tulis seperti buku catatan, pena dan lain-lain yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data yang ditemukan dilapangan

8. Kamera

Untuk memotret ketika peneliti sedang melaksanakan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

3.5. Pelaksanaan Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada semester Genap Tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan setelah seminar proposal.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Hariara Pintu Dusun I Bong-bong Kecamatan. Harien Kabupaten. Samosir Sumatera Utara. Dasar pertimbangan penentuan lokasi penelitian karena masih banyak ditemukan pasangan suku Batak Toba yang tidak mempunyai anak laki-laki.

3.6. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

3.6.1 Tehnik Pengorganisasian

Analisis data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini ialah dari metode penelitian analisis kualitatif. Analisis kualitatif ialah metode penelitian yang mempunyai focus kompleks

dan bersifat respondentif serta menyeluruh. Analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengelompokkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dalam bentuk dasar. Analisa ialah suatu tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti yang berfungsi untuk menelusuri, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang di diambil dalam penelitian ini. Analisa dilakukan pada ketika pengumpulan data dan juga sesudah pengumpulan data.

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian non-kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam metode kualitatif Moleong (2007) terdiri dari:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilaksanakan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan beberapa persiapan yakni:

- a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian. Mengumpulkan informasi berupa identitas subjek yang akan dituju seperti pekerjaan, latar belakang subjek seperti riwayat pendidikan, kesehatan dan aktivitas yang dilaksanakan oleh subjek dengan begitu informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan subjek dapat menjadi subjek penelitian atau tidak layak atau tidak sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan dan teori-teori mengenai penyesuaian diri serta teori-teori yang lainnya bisa mendukung
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Agar wawancara yang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara bersumber teori yang ada.

c. Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden.

Sesudah peneliti mendapatkan beberapa calon untuk menerangkan tentang penelitian yang dilaksanakan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

2.Tahap Pelaksanaan Penelitian

Sesudah tahap persiapan penelitian dilaksanakan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain: Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

a. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya sudah disepakati bersama dengan responden.

b.Melaksanakan wawancara bersumber pedoman wawancara.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani Lembar Persetujuan Wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya dipakai untuk kepentingan penelitian. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti sekaligus melaksanakan observasi terhadap responden.

c.Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim.

Sesudah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara ke data verbatim tertulis. Dengan maksud tujuan agar peneliti paham dan mengerti alur dari permasalahan sehingga mendapatkan gambaran dari masalah yang digali terhadap responden.

d.Melaksanakan analisis data.

Bentuk transkrip verbatim yang sudah selesai kemudian dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu, verbatim wawancara disortir untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan tujuan dan diberi kode.

e. Menarik kesimpulan dan saran.

Sesudah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, dan kesimpulan data, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

f. Tahap analisis data.

Semua data yang diperoleh pada ketika wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Bersumber hasil rekaman ini kemudian atau ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas.

3. Prosedur Analisis Data

Tahap analisis data ialah proses menelusuri dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono & Lestari (2021).

Pandangan Neuman (2013) Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat *open ended* dan Induktif. Tahap analisis data dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain pandangan Moleong (2007).

3.6.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan memakai teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilaksanakan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Sugiyono (2012) menyatakan bahwa "Analisis data ialah proses menelusuri dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan yakni observasi dan wawancara sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sesudah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif sudah melaksanakan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilaksanakan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan dipakai untuk menentukan fokus penelitian Tetapi begitu fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang sesudah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi dapat dipahami bahwa data analisis sebelum dilapangan ini dilaksanakan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat mendapatkan data sesuai yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan pada ketika pengumpulan data berlangsung, dan sesudah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada ketika wawancara, peneliti sudah melaksanakan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai sesudah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Seperti yang jelaskan oleh Miles and Huberman yakni, "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh".

Aktivitas dalam analisis data, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification,

a. Reduksi data (data reduction)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melaksanakan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum mempunyai pola, justru itulah yang wajib dijadikan perhatian peneliti dalam melaksanakan reduksi data. Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian data (data display)

Miles dan Huberman mendefinisikan, "penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan". Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, "Yang paling sering dipakai untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, penyajian data akan dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya bersumber apa yang sudah dipahami tersebut. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data yang sudah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk melaksanakan tindakan lainnya.

c. Penarikan kesimpulan (verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif pandangan Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan ialah kesimpulan yang kredibel.

Dalam proses analisis data, data reduction, data display, dan verification, ialah sesuatu yang saling berkaitan erat, artinya ketiga alur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data atau penarikan kesimpulan.

